BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi dan modernisasi serta kemajuan teknologi dan informasi yang terjadi membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat.Penurunan spiritual yang sangat parah akibat perubahan yang terjadi. Manusia seperti gurun pasir dimana jiwa mereka seakan kering akan spiritualitas. Penurunan spiritual ini mengakibatkan banyaknya masyarakat yang mengalami problem-problem sosial dan kejiwaan yang semua masalah ini dapat menghambat pembangunan masyarakat.

Seiring dengan kemajuan budaya dan ilmu pengetahuan (iptek), perilaku manusia didalam hidup bermasyarakat dan bernegara justru semakin kompleks dan bahkan multikompleks. Perilaku demikian apabila ditinjau dari segi hukum tentunya ada perilaku yang dapat dikategorikan sesuai dengan norma dan ada perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Perilaku yang tidak sesuai dengan norma tersebut dapat disebut sebagai penyelewengan terhadap norma yang telah disepakati. Hal ini menyebabkan terganggunya ketertiban dan ketenteraman kehidupan manusia.

Nilai-nilai kehidupan adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, misalnya adat kebiasan dan sopan santun.Sopan santun, adat, dan kebiasaan serta nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai-nilai hidup yang menjadi pegangan seseorang dalam kedudukannya sebagai warga

Negara Indonesia dalam hubungan hidupnya dengan negara serta dengan sesama warga negara.[1]

Banyak diantara orang Indonesia yang karena semakin bertambahnya kebutuhan dan naiknya harga-harga barang yang tidak diiringi dengan kenaikan pendapatan, maka bisa dipastikan orang itu akan berusaha mendapatkan semua keinginannya dengan berbagai cara. Diantaranya melakukan tindakan-tindakan kriminal yang bisa merugikan dan bahkan mencelakakan orang lain hingga akhirnya mereka masukpenjara.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah Tahanan Negara di Kuala Kapuas penghuni di Rumah Tahanan makin hari makin bertambah dan pada tahun 2014 saat ini berjumlah 238 orang narapidana yang terdiri berbagai kasus atau berbagai macam jenis kejahatan yang dilakukannya. Diantaranya; (1) Kasus narkotika sebanyak 31 orang, (2) laka lantas sebanyak 11 orang, (3) pencurian sebanyak 66 orang, (4) perlindungan anak sebanyak 30 orang, (5). Korupsi sebanyak 5 orang, (6) perjudian sebanyak 10 orang, (7) pembunuhan sebanyak 6 orang, (8) penadah sebanyak 7 orang, (9) penggelapan uang sebanyak 8 orang, (10) penipuan sebanyak 5 orang, (11) perampokan sebanyak 6 orang, (12) senjata tajam sebanyak 3 orang, (13) penganiayaan sebanyak 25 orang, (14) pemerkosaan sebanyak 8 orang, (15) kehutanan sebanyak 7 orang, (16) pertambangan emas sebanyak 4 orang, (17) pembakaran rumah sebanyak 2 orang, (18) perkara BBM sebanyak 4 orang.[2]

---

[1]Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002) h. 168-169.
[2]Hasil data yang diperoleh di Rumah Tahanan Negara Kuala Kapuas.

Dari hasil wawancara awal pada salah satu narapidana, bahwasanya pada narapidana tersebut mempunyai rasa cemas setelah dia keluar dari tahanan akan penerimaan dirinya pada lingkungan keluarga dan di masyarakat karena statusnya mantan narapidana akan dipandang negatif oleh orang-orang, dan yang paling membuatnya cemas terutama dilingkungan masyarakat, mengakibatkan ia sulit mendapatkan pekerjaan dan akhirnya dia berbuat tindakan kriminal lagi seperti mencuri.[3]

Kebanyakan diantara beberapa narapidana yang dulunya mempunyai sifat baik dan rasa peduli terhadap lingkungan. Setelah masuk penjara, mereka tidak semakin sadar melainkan biasa-biasa saja dan keluar tanpa ada perbaikan sifat yang lebih baik dari sebelumnya. Bahkan mereka ada yang mengulangi tindakan kejahatan untuk kedua kalinya.

Selain para narapidana yang semakin hilang rasa kepedulian dan kesadaran akan lingkungan sosial.Kemampuan mereka juga tidak tergali lebih dalam atau tidak dikembangkan.Disamping itu ada juga narapidana yang setelah mendapatkan vonis dari pengadilan kemudian kondisi kejiwaanya drop dan membuatnya menjadi tertutup rasa kepedulianya terhadap lingkungan.Hal ini sangat sering terjadi di Indonesia.[4]

Selama berada di rumah tahanan, narapidana sadar, bahwa dia jauh dari keluarga dan diasingkan dari lingkungan sosialnya serba adanya pembatasan-pembatasan bagi kebebasannya.Keadaan serta terbatas inilah yang menyebabkan

---

[3]Ijul, Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kuala Kapuas, wawancara pribadi, di Kantor Rumah Tahanan Negara Kuala Kapuas, 7 juni 2014.

[4]http;//eprints.uny.ac.id/9709/kecemasan yang dialami natapidana anak diakses 2 januari 2014.

narapidana merasa tidak aman, cemas, dan ingin segera bebas. Namun, disisi lain narapidana merasa takut untuk bebas karena adanya penolakan sosial, pengasingan, dan pengucilan dari masyarakat, serta sulitnya mendapatkan pekerjaan.[5]

Bagi seseorang yang telah menyandang status narapidana tidak akan luput dari rasa cemas. Salah satu sumber penyebabnya adalah kecemasan sosial, dan kecemasan sulitnya mendapat pekerjaan yaitu kecemasan yang terjadi karena individu takut akan pendapat umum mengenai keadaan atau status dirinya. Sebab setelah mereka keluar dari rumah tahanan mereka akan menghadapi masalah-masalah yang sedikit banyak akan mengganggu masa depannya. Sehingga mau tidak mau kecemasan akan hal tersebut pasti dialaminya, dan untuk menghadapi masa-masa itu diperlukan pembinaan yang baik agar mereka mampu menghadapi tantangan hidup selanjutnya. Terutama bagi narapidana yang baru pertama kali masuk penjara.Salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya kecemasan pada narapidana penghuni rumah tahanan adalah ada ancaman pada jiwa atau psikisnya seperti kehilangan arti kehidupan (merasa bahwa masa depannya menjadi suram) dan merasa tidak berguna.Hal ini disebabkan karena terkadang masyarakat tidak bisa menerima kedatangan para narapidana ini dilingkungannya kembali. Faktor lain, karena para narapidana mengalami perasaan yang tidak diinginkan, seperti rasa tertekan, malu kepada masyarakat atau takut tidak diterima oleh lingkungan sosialnya nanti, dan sulitnya mendapat pekerjaan karena statusnya sebagai mantan narapidana nanti. Yang akhirnya menimbulkan kecemasan dan rasa rendah diri

---

[5] http;//eprints.uny.ac.id/ 9709/ kecemasan yang di alami natapidana anak diakses 2 Januari 2014.

saat harus berhadapan dengan orang-orang dilingkungan sosialnya nanti.Sekalipun telah diusahakan berbagai hal dalam rangka pembinaan narapidana selama menjalani pidana namun ternyata dampak psikologis akibat pidana penjara masih nampak dan memerlukan pikiran yang tuntas.Bagaimanapun juga dampak psikologis akibat dari pidana penjara jauh lebih berat dibandingkan pidana penjara itu sendiri.Sehingga sebenarnya seorang narapidana tidak hanya dipidana secara fisik, tetapi juga secara psikologis.Pidana secara psikologis merupakan beban yang berat bagi setiap narapidana.[6]

Berkaitan dengan kecemasan yang dialami narapidana menjelang masa bebasnya untuk menghadapi masa depannya kelak sesudah bebas dari penjara ini sangat berbeda dengan kecemasan umumnya yang sering dirasakan oleh orang-orang yang cemas untuk mendapatkan pekerjaan seperti seseorang yang akan lulus sekolah ataupun seorang mahasiswa akan lulus yang lainnya yang merasakan kecemasan karena sulitnya mendapatkan pekerjaan. Namun yang dimaksud disini adalah jenis kecemasan yang dirasakan narapidana karena statusnya yang dipandang negatif sebagai mantan narapidana.maka peneliti tertarik untuk mengetahui adanya kekhawatiran, Ketakutan dan kecemasan pada narapidana menjelang masa bebasnya dalam menghadapi masa depannya.Dikarenakan sulitnya mendapatkan pekerjaan akibat dirinya yang merasa menyandang status mantan narapidana dan adanya motivasi hidup narapidana untuk mendapatkan pekerjaan setelah bebas dari penjara. Bagaimana

---

[6] Siti Andriawati, "*Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Malang"* (Skripsi, Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: Malang, 2012),h. 3

penerimaan orang lain terhadap dirinya, ketidakpastian yang menimbulkan rasa cemas akan adanya ancaman yang akan datang dari lingkungan dan masyarakat disekitarnya. Dan hal ini dapat mengakibatkan berapa lama rasa cemas itu mengendap dalam kejiwaan seseorang dan sekaligus bisa menunjukkan derajat atau tingkat rasa cemas yang dimiliki.Gangguan kecemasan adalah gangguan psikologis yang mencakup ketegangan motorik (bergetar, tidak dapat duduk tenang, tidak dapat bersantai).Hiperaktivitas (pusing, jantung, yang berdetak cepat, dan juga berkeringat) harapan-harapan dan pikiran-pikiran yang mendalam. Walaupun dia mempunyai motivasi hidup untuk mencari pekerjaan akan tetapi dalam dirinya mempunyai rasa kecemasan karena orang lain yang tidak bisa menerima dirinya sebagai mantan narapidana untuk bekerja dengan orang lain dimasyarakat. Motivasi yang dimiliki seseorang akan menjadi pendorong dirinya untuk berperilaku dalam mencapai kebutuhan tersebut. Tingkah laku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan.

Dalam diri seseorang, motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku.Kemampuan adalah tenaga, kapasitas atau kesanggupan untuk melakukan suatu perbuatan, yang dihasilkan dari bawaan sejak lahir atau merupakan hasil dari pengalaman.Usaha adalah penyelesaian suatu tugas untuk mencapai keinginan.Sedangkankeinginan adalah satu harapan, kemauan, atau dorongan

untuk mencapai sesuatu atau untuk membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan.[7]

Peneliti mengambil judulHubungan Kecemasan Dengan Motivasi Pada Narapidana Menjelang Masa Bebas Untuk Mendapatkan Pekerjaan.Karena sebelumnya tidak pernah dilakukan penelitian ini, dan mahasiswa yang lainpun tidak pernah melakukan penelitian di rumah tahanan negara yang terletak dikota Kuala Kapuas, oleh karena itu peneliti sangat ingin melakukan penelitian tersebut, karena peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungannya motivasi dengan kecemasan narapidana untuk mendapatkan pekerjaan setelah bebas dari rumah tahanan negara serta ingin mengatahui seberapa besar pengaruh motivasinya tersebut untuk mencari pekerjaan dan kecemasan yang dialaminya karena penerimaan dirinya sebagai mantan narapidana untuk bekerja dengan orang lain dimasyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecemasan narapidana diRumah Tahanan Negara Kuala Kapuas menjelang masa bebas untuk mendapatkan pekerjaan?
2. Bagaimana tingkat motivasi yang dihadapi narapidana di Rumah Tahanan Negara Kuala Kapuas menjelang masa bebas untuk mendapatkan pekerjaan?
3. Bagaimana hubungan kecemasan dengan motivasi pada narapidana di Rumah Tahanan Negara Kuala Kapuas menjelang masa bebas untuk mendapatkan pekerjaan?

---

[7] Abdul Mujib DKK, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta; PT. RajaGrafindo Persada, 2002). h. 243.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang diamati.Definisi operasional penelitian dijelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang data yang dikumpulkan dan menghindari kesalahan dalam menentukan pengumpulan data.

Definisi operasional ini dalam penelitian adalah kecemasan, yaitu kecemasan sebagai emosi tidak menyenangkan yang ditandai oleh istilah seperti "khawatir", "prihatin", tegang", dan "takut" yang dialami oleh semua manusia dengan derajat yang berbeda-beda.[8]

Adapun definisi operasional motivasi adalah hidup manusia tergantung pada kebutuhannya yang lima, yaitu pertama: kebutuhan-kebutuhan taraf dasar yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman, dan terjamin, cinta dan ikut memiliki dan harga diri, kedua: metakebutuhan-metakebutuhan meliputi apa saja yang terkandung dalam aktualisasi diri seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, dan sebagainya.[9]

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Sehubungan dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

[8]Rita L. Atkinson, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1983) h. 349.

[9]Rita L. Atkinson, Richard .C. Atkinson, dan Ernest R. Hilgard, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1983) h. 53.

a) Untuk mengetahui bagaimana tingkat kecemasan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kuala Kapuas menjelang masa bebas untuk mendapatkan pekerjaan.

b) Untuk mengetahui bagaimana tingkat motivasi narapidana di Rumah Tahanan Negara Kuala Kapuas menjelang masa bebas untuk mendapatkan pekerjaan.

c) Untuk mengetahui bagaimana hubungan motivasi dengan kecemasan pada narapidana di Rumah Tahanan Negara Kuala Kapuas menjelang masa bebas untuk mendapatkan pekerjaan.

2. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa diambil manfaatnya bagi semua pihak.

a) Manfaat Teoriitis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan motivasi dan kecemasan untuk mendapatkan pekerjaan menjelang masa bebas pada narapidana di rumah tahanan negara (Kuala Kapuas).

b) Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukkan dan informasi-informasi pada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya orang tua atau keluarga, dan pihak-pihak yang terkait.

E. Hipotesis

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengajukan sebuah hipotesis sebagai berikut bahwa“ ada hubungan positif antara kecemasan dengan motivasi pada narapidana”. Artinya, semakin tinggi tingkat kecemasannya maka semakin tinggi pula motivasinya.Sebaliknya, semakin rendah kecemasannya maka rendah pula motivasinya.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti, terdapat jenis penilitian dengan materi yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Andriawati yang berjudul “Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Narapidana Menghadapi Masa Depan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Malang”. Pada tahun 2012, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional dari 52 skala yang disebarkan oleh peneliti, kembali dengan 45 skala karena jumlah narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Malang yang berjumlah 30 orang. Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan korelasi *product moment* dan diperoleh rxy = -.572 dengan p = ,001. Bahwa hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara konsep diri dengan kecemasan menghadapi masa depan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Astrid Indi Dwisty Anwar yang berjudul “Hubungan Self Eficacy dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera utara”. Pada tahun 2009 Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional dari 125 skala yang

disebar oleh peneliti, kembali dengan jumlah 91 skala. Karena jumlah mahasiswa yang diteliti berjumlah 184 orang. Hasil uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik *Pearson Product Moment* dan diperoleh rxy = 0,670 dengan dengan p = ,001. Hal ini menunjukkan ada hubungan negatif antara self eficacy dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa.

Perbedaan penelitian yang peneliti tulis ini dengan penelitian diatas adalah pada variabel bebas yang digunakan, populasi sampel penelitian dan lokasi penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun menjadi lima bab dengan susunan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama, (Pendahuluan) terdiri atas latar belakang masalah yang berkaitan dengan kecemasan dan motivasi pada narapidana, rumusan masalah yang ingin dicari, definisi operasional yang menjelaskan tentang kecemasan dan motivasi, tujuan penelitian dan signifikansi penelitian yang dilakukan, kemudian hipotesis dari hasil penelitian, kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian terdahulu selanjutnya sistematika penulisan yang digunakan.

Bab Kedua, (Landasan Teori), pada bab kedua ini berisikan tentang teori-teori kecemasan dan teori teori motivasi pada narapidana, pada subbab kecemasan membahas tentang pengertian kecemasan, kecemasan dalam perspektif islam, ciri-ciri kecemasan, gangguan kecemasan, sebab-sebab kecemasan. Pada subbab

motivasi membahas tentang pengertian motivasi, motivasi dalam pandangan islam, macam-macam motivasi, teori motivasi, teori motivasi dua faktor.

Bab Ketiga, (Metode Penelitian), pada bab ini menjelaskan tentang metode apa yang digunakan, variabel dalam penelitian, populasi dan sampel untuk penelitian, metode pengumpulan data, instrumen yang dipakai untuk penelitian, validitas dan reliabilitas data serta penjelasan tentang metode analisa.

Bab Keempat, (Laporan Hasil Penelitian), bab ini menjelaskan tentang lokasi penelitian, hasil uji validitas dan reliabilitas data penelitian, deskripsi hasil data penelitian yang diperoleh, serta pembahasan untuk hasil penelitian.

Bab Kelima, (Penutup), pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian beserta saran-saran.